

## HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA ANGGOTA GENG MOTOR

Oleh :

Sarah Irawati dan Agustin Handayani  
Fakultas Psikologi - Unissula Semarang

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor di Bandung. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Populasi penelitian ini adalah remaja yang menjadi anggota geng motor di Bandung, dengan karakteristik yaitu remaja laki-laki, berusia 12-21 tahun dan menjadi salah satu anggota geng motor. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik incidental sampling dengan jumlah sampel sebesar 50 responden. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi product moment dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 13 untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil analisis data diperoleh  $r_{xy} = 0,449$  dengan  $p < 0,01$ , hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel perilaku agresif pada remaja anggota geng motor adalah 20,1%.*

**Kata Kunci:** *perilaku agresif, konformitas teman sebaya*

### PENDAHULUAN

Agresivitas bukanlah suatu masalah baru yang diamati oleh masyarakat. Dewasa ini, kekejaman dan kedestruktifan manusia baik pada skala nasional maupun internasional, menunjukkan suatu gejala yang meningkat. Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan nusantara seperti kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, peristiwa Sambas, peristiwa Poso, dan agresivitas kekerasan di Maluku yang dimulai awal Januari 1999 sangat mengejutkan banyak pihak baik pada tingkat propinsi nasional, regional dan bahkan internasional (Sinuraya, 2009, h.1). Pemberitaan di media massa tentang kejahatan kriminalpun tidak luput dari perhatian, seperti tindakan kekerasan, penyerangan, penganiayaan, kerusuhan, perkelahian bahkan pembunuhan seakan menjadi hal yang sudah biasa karena seringnya terjadi.

Salah satu bentuk agresivitas yang cukup meresahkan masyarakat adalah agresivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam sebuah geng motor, khususnya di Kota Bandung. Fenomena ini cukup menyita perhatian banyak pihak, selain karena tindakan kekerasan yang dilakukannya juga karena pelakunya sebagian besar adalah remaja. Hal ini seperti terungkap dalam pemberitaan di salah satu media di Indonesia "Detik News" yang menjelaskan bahwa anggota geng motor yang dicitrak polisi karena aksi brutalnya, rata-rata berumur belasan tahun, yaitu masih duduk di bangku SMP dan SMA. (<http://www.detik.com>, 12 April 2010).

Kecenderungan perilaku geng motor mengarah ke kekerasan dan kriminal setidaknya telah berlangsung sejak tahun 1990-an lalu, tak lama setelah arena

balapan jalanan di Bandung dijaga ketat aparat kepolisian. Jalanan yang sering digunakan untuk kebut-kebutan antara lain kawasan Gasibu di Jalan Diponegoro, kawasan Dago dan Jalan Supratman (Mulyani, 2007).

Perilaku agresif remaja geng motor itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari sejarah perseteruan antara geng-geng motor itu sendiri. Di Bandung sendiri, setidaknya ada empat geng motor yang paling besar yakni Moonraker, Grab on Road (GBR), Exalt to Coitus (XTC) dan Brigade Seven (Brigez). Keempat geng itu sama sama eksis dan memiliki anggota lebih dari 1000 orang. Geng motor ini sendiri saat ini mulai menjalar ke daerah-daerah pinggiran Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Garut, Sukabumi, Ciamis, Cirebon dan Subang. Perseteruan yang muncul, seperti perseteruan geng XTC dengan Moonraker yang dipicu hal sepele yaitu senggol-menyenggol di arena balapan saat kompetisi Road Race piala Djarum Super tahun 90-an telah menimbulkan dendam yang tiada kunjung berhenti hingga saat ini, yang puncaknya terjadi tawuran besar-besaran antara kedua geng ini pada tahun 1999 (<http://www.tempointeraktif.com>, 12 April 2010).

Selain itu perilaku agresif anggota geng motor dipicu oleh budaya kekerasan yang diterapkan oleh geng motor itu sendiri, seperti penyiksaan oleh para senior ketika anggota melakukan kesalahan dan perpeloncoan dalam penerimaan anggota baru. Akibat yang ditimbulkan dari budaya kekerasan ini jauh lebih besar, yaitu meningkatnya perilaku agresif dari para anggotanya (Mulyani, 2007).

Beberapa contoh perilaku agresif dari remaja anggota geng motor telah banyak disorot oleh media massa. Diantaranya adalah pemberitaan yang dimuat oleh Suara Karya Online tanggal 17 Nopember 2007 (<http://www.suarakarya.com>, 12 April 2010) mengenai aksi gerombolan geng motor yang terjadi pada Kamis 15 Nopember 2007 tengah malam di dua tempat berbeda di Kota Bandung. Aksi pertama adalah perampokan dengan kekerasan yang dilakukan pada Adi Samsul Hadi dan yang kedua adalah penganiayaan pada seorang warga bernama Oki Bima Setiana sehingga korban menderita luka di bagian kepala.

Tempo Interaktif (<http://www.tempointeraktif.com>, 12 April 2010) juga memberitakan kebrutalan anggota geng motor, diantaranya adalah pemberitaan pada 14 Juli 2009 yaitu Polisi Cirebon mengamankan 11 orang anggota dua gang motor terkait tewasnya satpam BRI. Syariah M. Hardi Purwanto. Delapan diantaranya adalah anggota Geng Motor Konack yang melakukan penyerangan di Jalan Cipto Mangunkusumo Cirebon. Selain itu, Polisi juga mengamankan tiga orang tersangka anggota geng motor XTC yang telah merampas telepon selular dan merusak sejumlah motor di kawasan Talang Kota Cirebon.

Perilaku agresif yang dilakukan remaja anggota geng motor pada dasarnya merupakan kegagalan remaja dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada dirinya. Hurlock (1991, h.212) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan fisik, psikis, sosial dan adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dimiliki remaja, membuat remaja mengalami ketidakstabilan emosi. Emosi yang bergejolak dalam diri remaja mendorong remaja memilih perilaku agresif sebagai bentuk proyeksi adaptasi dalam dirinya.

Baron (Koeswara, 1988, h.5) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Gejala perilaku agresif merupakan perwujudan kehendak kurang baik yang mendapat kesempatan ke arah perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Hal ini dapat dipandang sebagai perilaku

yang berada di luar kemampuan pengendalian diri remaja, gejala yang timbul dalam suatu proses perubahan, dimana terjadi kegoncangan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku.

Menurut Linda (Anggraini, 2006, h.63) gejala tingkah laku umum perilaku agresif adalah bertindak kasar yang dapat menyakiti hati orang lain, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, melanggar peraturan sekolah atau masyarakat dan pendendam. Perilaku-perilaku agresif yang seperti ini tentunya bertentangan dengan harapan sosial yaitu remaja diharapkan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk masa depan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Pada umumnya perilaku agresif yang dilakukan remaja anggota geng motor sangat merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja pada khususnya merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang menekan atau mengganggu mereka. Perilaku agresif yang sering dilakukan oleh remaja anggota geng motor antara lain tawuran antar geng, kebut-kebutan di jalan raya, perampasan atau perampokan dengan kekerasan, penganiayaan, dan yang paling marak saat ini adalah perekrutan geng motor yang meresahkan para orang tua, hal tersebut merupakan suatu bentuk nyata perilaku agresif secara fisik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota geng motor pada bulan Agustus 2009, tampak jelas bahwa perilaku yang ditampilkan anggota geng motor, khususnya ketika bersama para anggotanya, mengarah pada perilaku agresif, seperti yang dikemukakan oleh AA, seorang anggota geng motor terbesar di Bandung, sebagai berikut:

*"..... Ketika malam minggu, kita sering nongkrong di jalan-jalan atau di tempat-tempat nongkrong lainnya. Biasalah anak muda, trus mabuk-mabukkan ada juga yang ngganja (menghisap ganja) trus nyabu, pokoknya sesuka hatinya. Kalau ada yang lewat trus kita mintain uang, kalau tidak mau ya dipaksa gitu. Pokoknya yang penting kita senang aja gitu ...."*

Berbeda dengan AA, BD menceritakan pengalamannya sewaktu menjadi anggota salah satu geng motor yang penuh kekerasan:

*".... Sewaktu mau masuk, aku digojlok habis-habisan. Dipukul, ditendang bahkan diludahi dan dimaki-maki. Kita gak boleh nglawan harus nurut gitu. Katanya biar kita jadi orang kuat karena hidup kita dijalan, terang salah satu senior. Setelah kita bisa melewati selama 4 hari, kita baru diterima jadi anggotanya ...."*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif anggota geng motor memang cenderung tinggi. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius karena agresivitas remaja geng motor akhir-akhir ini berdampak cukup luas dan merugikan. Kekhawatiran seperti ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap generasi muda, karena generasi mudalah yang mengisi kehidupan dan meneruskan perjuangan bangsa ini dimasa mendatang. Namun bila generasi muda dengan keadaan seperti sekarang, akan sulit membayangkan seperti apa keadaan generasi mendatang.

Timbulnya perilaku agresi pada remaja merupakan hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor. Perilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor internal (frustrasi, kejenuhan, stres, jenis kelamin, usia, ketrampilan memecahkan masalah, tingkat kecerdasan emosional,

dan deindividualisasi), dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, konformitas teman sebaya, suhu udara, alkohol, dan obat-obatan, suara yang bising dan keras, norma sosial, efek senjata, provokasi, kekuasaan, dan kepatuhan) (Koeswara, 1988, h.82-113). Salah satu faktor yang akan dibahas adalah konformitas teman sebaya. Konformitas muncul pada saat individu mengadopsi sikap dan perilaku orang lain karena tekanan dari kelompoknya.

Konformitas adalah kecenderungan seseorang menerima dan mengikuti norma yang dibuat kelompoknya. Konformitas didefinisikan sebagai suatu perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat tuntutan yang benar-benar nyata dari individu atau kelompok ataupun tuntutan imajinasi yang dibayangkan sebagai tuntutan individu atau kelompok (Aronson dalam Handayani, 2000, h.2). Konformitas merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh remaja sebagai wujud dari tindakan menyesuaikan diri. Norma dan iklim dalam kelompok itulah yang bertindak sebagai tekanan bagi remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mencari identitas diri. Erikson (Hurlock, 1991, h.206) mengatakan bahwa identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya dapat menjadi orang tua, apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah remaja tersebut akan berhasil atau akan gagal.

Usaha mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan peran dalam masyarakat menyebabkan remaja banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya (*peer group*). Seifert dan Hoffnung (1991, h.67) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya adalah sebuah kelompok yang terdiri dari teman seusia yang saling mengenal dan saling berinteraksi satu sama lain. Remaja menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

*Peer group* atau kelompok teman sebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja dan anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001, h.73).

Masa remaja mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebayanya. Remaja saling mempengaruhi satu sama lain, remaja biasa berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa remaja sebagian berasal dari keinginan remaja untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa remaja menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya (Hurlock, 1991, h.252).

Remaja selalu menginginkan harmonisasi dan dukungan emosi dalam menjalin persahabatan dan akan lebih mudah dalam melakukan konformitas, mengikuti norma yang berlaku di kelompok, meskipun tidak ada paksaan secara langsung untuk hal itu. Remaja akan menyamakan tingkah laku, hobi, gaya hidup, penampilan agar tidak beda dengan rekan-rekannya dan dapat diterima sebagai

bagian dari kelompoknya. Remaja yang menjadi anggota geng motor juga akan mengikuti norma yang berlaku di kelompoknya dan akan menyamakan tingkah lakunya. Apabila sebuah geng motor melakukan aksi atau perilaku agresif, maka para anggotanya juga akan menyamakan perilakunya dengan norma yang berlaku. Semakin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebaya, maka kecenderungan perilaku agresif yang muncul juga akan semakin tinggi.

## **METODE**

Metode dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan instrumen skala. Skala adalah suatu daftar pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu. Skala berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang (Azwar, 1995, h.95). Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala perilaku agresif dan skala konformitas. Skala Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng Motor digunakan untuk mengukur data perilaku agresif pada remaja anggota geng motor. Skala perilaku agresif pada remaja anggota geng motor disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif yang dikemukakan oleh Albin (Anggraini dan Suryaningsih, 2006, h.6) yang terdiri dari:

### **1. Pertahanan**

Individu mempertahankan diri terhadap gangguan yang tidak diinginkan datangnya untuk memelihara perasaan aman dan melindungi harga dirinya.

### **2. Ketegasan**

Individu berani menentukan sikap bila dihadapkan pada permasalahan yang meminta pengambilan keputusan segera.

### **3. Perlawanan disiplin**

Individu melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sebagai rasa ketidakpuasan pada aturan tersebut.

### **4. Egosentris**

Individu mengutamakan kepentingan pribadi secara berlebihan.

### **5. Superioritas**

Individu memandang rendah orang lain dan merasa lebih unggul dibandingkan orang lain.

Selanjutnya, skala konformitas terhadap teman sebaya dipergunakan untuk mengukur konformitas terhadap teman sebaya yang disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears (2005, h.81-86) yaitu:

### **1. Kekompakan**

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

### **2. Kesepakatan**

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok.

### **3. Ketaatan**

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja anggota geng motor di Bandung. Alasan dipilihnya geng motor di Bandung sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini dikarenakan berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari pihak geng motor Bandung atau pihak-pihak terkait, seperti Kepolisian Resort Bandung, bahwa di dalam grup tersebut banyak terjadi kasus agresi. Selain itu, geng motor banyak bermunculan di daerah Bandung.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari remaja yang menjadi anggota geng motor di Bandung. Karakteristik sampel yang digunakan sebagai berikut: a) Remaja laki-laki; b) Berusia antara 12 - 21 tahun; dan c) Menjadi salah satu anggota geng motor di Bandung.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Incidental Sampling* (Hadi, 2001, h.62), yaitu teknik pengambilan sampel dengan langsung mengumpulkan data dari individu yang ditemuinya, selama individu tersebut memperlihatkan ciri-ciri yang sama dengan yang akan dipakai dalam penelitian. Teknik ini digunakan mengingat sampel penelitian terletak menyebar dan tidak dapat didata secara pasti. Jadi jumlah sampel yang digunakan secara keseluruhan berjumlah 50 orang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas.

Sesuai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui secara empiris hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor di Bandung, maka teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik korelasi *product moment*. Adapun alasan digunakannya teknik korelasi *product moment* adalah karena untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua gejala interval (Hadi, 2004, h. 301).

## HASIL dan PEMBAHASAN

Uji asumsi digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul tersebut memenuhi persyaratan untuk analisis selanjutnya. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas hubungan dengan bantuan SPSS.

### 1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel konformitas terhadap teman sebaya berdistribusi normal dengan nilai  $KS-Z = 1,109$  dengan  $p > 0,05$ . Adapun variabel perilaku agresif pada remaja anggota geng motor juga berdistribusi normal dengan nilai  $KS-Z = 0,774$  dengan  $p > 0,05$ .

### 2. Uji linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa  $F_{\text{linear}} = 12,091$  dengan  $p < 0,01$  yang menyatakan ada hubungan yang bersifat linear antara variabel konformitas terhadap teman sebaya dengan variabel perilaku agresif pada remaja anggota geng motor.

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* melalui perhitungan dengan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows Release 13*. Hasil yang diperoleh dari analisis data tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor ( $r_{xy} = 0,449$  dengan  $p < 0,01$ ). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Hasil penelitian menunjukkan besarnya koefisien determinasi  $R^2 = 0,201$ , sehingga besarnya sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap variabel perilaku agresif pada remaja anggota geng motor adalah 20,1%, sedangkan sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persepsi, minat, motivasi, faktor

genetik, frustrasi, stres, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan analisis statistik dengan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,449$  ( $p < 0,01$ ) yang berarti ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor. Hal ini menandakan bahwa makin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan makin tinggi pula perilaku agresif pada remaja anggota geng motor, dan sebaliknya makin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka akan makin tinggi pula perilaku agresif pada remaja anggota geng motor.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Koeswara (1988, h.82-113) yang mengatakan bahwa konformitas merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif. Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut.

Fenomena munculnya geng motor telah membawa keresahan tersendiri bagi para warga, khususnya warga Bandung. Sebenarnya geng motor ini sudah lama muncul di Bandung, sering kali keresahan ini pasang surut. Awalnya geng-geng motor ini berawal dari sekumpulan remaja yang hobi dengan motor dan beberapa dengan aksi ngebutnya. Namun makin lama sepak terjang dari beberapa geng motor ini semakin beringas. Tindakan geng motor yang mengarah ke premanisme inilah yang mencemaskan warga Bandung.

Hasil pengujian deskriptif diketahui bahwa perilaku agresif pada remaja anggota geng motor termasuk kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja anggota geng motor memiliki potensi untuk berperilaku agresif, dalam arti dalam keseharian remaja anggota geng motor tidak menunjukkan perilaku agresif.

Perilaku agresif ini akan tampak saat remaja bersama kelompoknya. Perilaku agresif anggota geng motor ini dipicu oleh budaya kekerasan yang diterapkan oleh geng motor itu sendiri. Beberapa dari aksi mereka yang cenderung mengarah ke tindakan agresif, mulai dari menjambret sampai tawuran terhadap antara geng motor itu sendiri.

Timbulnya perilaku agresif pada remaja merupakan hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor. Perilaku agresif ini terkait erat dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki oleh remaja yaitu tingkat konformitas terhadap kelompok sebaya. Seperti diketahui masa remaja merupakan tahapan peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut sebagai upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan bagaimana remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagian dari kelompok sebaya mereka. Demi pengakuan tersebut, remaja seringkali bersedia melakukan berbagai upaya meskipun mungkin hal itu bukan sesuatu yang diperlukan atau berguna bagi mereka bila yang melihat adalah orang tua atau orang dewasa lainnya.

Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja-anggota kelompok tersebut (Zebua dan Nurdjayadi, 2001, h.73). Konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut, termasuk dalam perilaku agresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya pada remaja anggota geng motor termasuk sedang. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas remaja cukup besar. Kebanyakan remaja berharap menjadi anggota kelompok acuan dan menolak menjadi tampak beda pada saat berkumpul bersama kelompoknya. Ketika pendapat remaja berbeda dengan pendapat kelompok maka kemungkinan remaja akan merasa tertekan dan berusaha mengubah pendapatnya untuk melakukan konformitas dengan pendapat kelompok tersebut.

Remaja yang menjadi anggota geng motor akan mengikuti norma yang berlaku di kelompoknya dan akan menyamakan tingkah lakunya sesuai dengan norma yang dianutnya. Apabila sebuah geng motor melakukan aksi atau perilaku agresif, maka para anggotanya juga akan menyamakan perilakunya dengan norma yang berlaku. Remaja akan menampilkan perilaku agresif sebagai wujud bahwa dirinya merupakan anggota kelompok geng motor. Makin tinggi konformitas remaja terhadap teman sebaya di kelompok geng motor, maka kecenderungan perilaku agresif yang muncul juga makin tinggi.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja anggota geng motor dapat diterima. Hal ini berarti bahwa makin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka makin tinggi pula perilaku agresif pada remaja anggota geng motor, dan sebaliknya.

### **2. Saran**

#### **a. Bagi Remaja Anggota Geng Motor**

Disarankan kepada remaja anggota geng motor untuk mengurangi perilaku agresifnya mengingat perilaku agresif yang dilakukannya menimbulkan banyak kerugian bagi berbagai pihak. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengurangi konformitas terhadap teman sebayanya, khususnya terhadap teman yang berperilaku negatif. Beberapa caranya antara lain: (a) memilah-milah dalam mencari teman bermain, (b) berusaha untuk tidak ikut-ikutan teman berbuat negatif, (c) menghindari kontak terlalu sering dengan teman-teman yang suka berbuat negatif, (d) mencontoh perilaku teman yang positif saja, dan (e) mematuhi segala peraturan yang berlaku, baik yang berlaku di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya** Bagi yang ingin meneliti dengan topik yang sama dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain seperti stres, pola asuh keluarga, persepsi, motivasi, minat, dan motivasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Suryaningsih, W. 2006. Hubungan Kekerasan Ortu terhadap Anak dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMP N 2 Ungaran. *Jurnal Psikologi Proyeksi. Volume 1, Nomor 1*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Detik News. 2007. Pelaku Kekerasan Geng Motor Bandung Berumur Belasan Tahun. <http://www.detik.com>, 12 April 2010.
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- Handayani, T. 2000. Perbedaan Intensi Prosocial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Bintara Sabhara Kepolisian Wilayah Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UNWAMA. Tidak diterbitkan.
- Hurlock, E.B. 1991. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih Bahasa: Tjandrasa, M. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Mulyani, H. 2007. Geng Motor di Bandung. <http://mulyanihasan.wordpress.com>, 12 April 2010.
- Sears, DO., Freedman, JL., Peplau, LA. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih bahasa: Michael Ardyanto. Jakarta: Erlangga.
- Selfert, K.L., Hoffnung, R.J. 1991. *Child and Adolescen Development. Second Edition*. Botton: Hougton Mifflin Company.
- Sinuraya, D. 2009. Hubungan antara Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Agresi pada Remaja. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Suara Karya Online. 2007. Geng Motor Kembali Aniaya Warga Bandung. <http://www.suarakarya.com>, 12 April 2010.
- Tempo Interaktif. 2009. Pembunuh Warga Cirebon Anggota Geng Motor Konack. <http://www.tempointeraktif.com>, 12 April 2010
- Zebua, A.S dan Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Phronesis. Volume 3*. Jakarta: Universitas Taruma Negara.